

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, diperoleh data dibawah ini:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin berlokasi di Jl. Pangeran Hidayatullah, Komp. Husada Permai, Kel. Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara. Lembaga ini merupakan lembaga tahfizh yang berada di bawah naungan Yayasan Qurani Qaryah Thayyibah. Struktur lembaga dalam yayasan tersebut terbagi menjadi jalur formal serta nonformal. Jalur formal direpresentasikan oleh SD Qaryah Thayyibah, sedangkan jalur nonformal mencakup sejumlah lembaga, di antaranya Rumah Tahfiz Qaryah Thayyibah. Selain itu, terdapat beberapa panti asuhan yang turut berperan, yakni P.A Al-Muhajirin, P.A Insanul Kamil, P.A Harapan Ibu, P.A Amanah Al-Insani, serta P.A Aisyiyah Hikmah Zam-zam. Di bawah pembinaan Bapak H. Anwar Hadimi, S.E., terdapat dua lembaga pendidikan, yakni Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Bumi Graha Lestari serta Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada. Beliau dikenal sebagai tokoh yang mendirikan sekaligus membina Yayasan Qurani Qaryah

Thayyibah.¹ Sebagai pengembang perumahan melalui fasilitas yang dimilikinya, beliau mendirikan sejumlah lembaga yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an.²

Pada masa tersebut muncul kendala berupa keterbatasan SDM. Guna mengatasi keadaan itu, didirikan Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Bumi Graha Lestari yang berlokasi di Komp. Perumahan Bumi Graha Lestari, Banjarmasin Utara, dengan sasaran memperkuat kaderisasi guru penghafal Al-Qur'an. Asrama ini beroperasi sejak 2018 hingga sekarang melalui visi mewujudkan satu rumah tangga memiliki satu penghafal Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya dibangun tiga asrama, yakni satu asrama putera serta dua asrama puteri yang dinamakan Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Bumi Graha Lestari. Pada 2020 didirikan kembali dua asrama tambahan bernama Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada. Sebagian besar penghuninya merupakan mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Kota Banjarmasin.³

2. Profil Asrama Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada awalnya dibangun satu asrama serta diresmikan oleh Wali Kota Banjarmasin Ibnu Sina pada Selasa, 05 Januari 2021. Setelah beberapa bulan beroperasi serta jumlah mahasantriwati kian meningkat, pada tahun yang sama didirikan kembali satu asrama tambahan. Pendirian asrama ini bertujuan memberi kesempatan kepada mahasiswi guna

¹ Dokumentasi pada Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 15 Desember 2025.

² Dokumentasi pada Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 15 Desember 2025.

³ Observasi pada Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 15 Desember 2025.

menghafal Al-Qur'an tanpa mengganggu aktivitas perkuliahan. Sistem pendidikan di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada memiliki perbedaan dibanding madrasah pada umumnya, karena lebih menitikberatkan mahasantriwati pada hafalan Al-Qur'an daripada penguasaan kitab kuning sebagaimana lazim pada pondok pesantren salafi.

3. Profil Singkat Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Madrasah Diniyah Tahfizh Husada merupakan salah satu Yayasan yang berada dibawah naungan Yayasan Qur'ani Thayyibah. Madrasah ini terletak di Jalan Pangeran Hidayatullah Komplek Husada Permai Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 70121.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

a. Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an yang unggul, terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dilandasi iman dan taqwa.

b. Misi

Menyediakan lingkungan belajar yang bersih, nyaman, kondusif dan menyenangkan terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terintegrasi dengan nilai-nilai Al- Qur'an sehingga mampu melahirkan generasi yang berfikir madani dan berakhlak Qurani ala ahlussunnah wal jamaah.

c. Tujuan

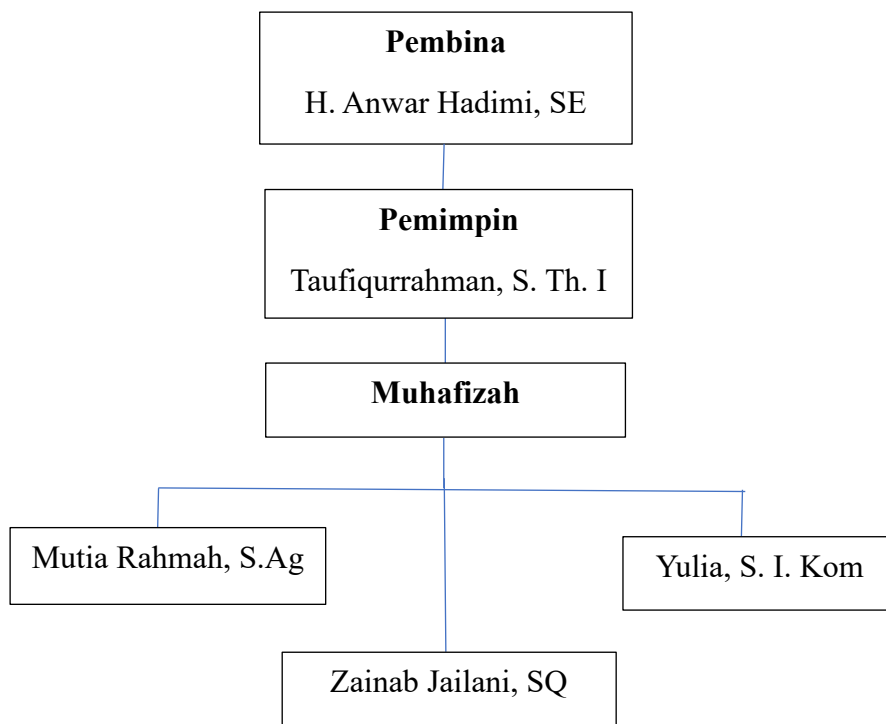
- 1) Meningkatkan kualitas ketaqwaan kita kepada Allah Swt.
- 2) Menyiarkan ajaran Islam dan menuntun masyarakat sesuai dengan yang telah diajarkan agama islam.
- 3) Menggali dan meningkatkan potensi hafiz-hafizhah dan mampu memotivasi umat Islam pada umumnya dan pelajar/remaja pada khususnya untuk gemar dan cinta membaca menghafal dan memahami serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.
- 4) Mampu mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari maupun di masyarakat.
- 5) Mewujudkan jiwa generasi muda yang bisa menginternalisasikan Al-Qur'an dalam diri sehingga Al-Qur'an dapat melejitkan sisi-sisi wawasan, ibadah, akhlaq dan ruhiyah.⁴

5. Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada

Adapun struktur kepengurusan Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin, dapat dilihat dibawah ini:

Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada

⁴ Dokumentasi pada Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 15 Desember 2025.



Sumber: Data Dokumentasi Madrasah Diniyah Tahfiz Qur'an Husada Banjarmasin

6. Data Pengajar Madrasah Diniyah Tahfiz Qur'an Husada Banjarmasin

Aspek sumber daya manusia di Madrasah Diniyah Tahfiz Husada didukung oleh para pendidik dan pengurus yang memiliki kompetensi mumpuni, terutama dalam pengajaran studi islam dan pendalaman Al-Qur'an. Secara struktural, lembaga ini dikelola oleh 8 orang pengurus serta pengajar, yang saat ini membina sebanyak 29 mahasantriwati.

Tabel 4.1 Data Pengajar Madrasah Diniyah Tahfiz Qur'an Husada Banjarmasin

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	H. Anwar Hadimi, S. E	Pembina Pondok	ULM Banjarmasin
2	Taufiqurrahman, S.Th. I	Pimpinan Pondok/Pengajar	Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
3	Yulia, S. I. Kom	Muhafizah/Pengajar	ULM Banjarmasin

4	Zainab Jaelani, SQ	Muhafizah	Sekolah Arab Saudi
5	Mutia Rahmah, S. Ag	Muhafizah	UIN Antasari Banjarmasin
6	Aina, Lc	Pengajar	Universitas Al- Azhar Mesir
7	Dr. Ali Muammar, MA	Pengajar	UIN Antasari Banjarmasin
8	H. Asfiani, Lc	Pengajar	Universitas Madinah

Sumber: Data Dokumentasi Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

7. Data Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Fokus subjek dalam penelitian ini adalah para mahasantriwati aktif yang menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin. Para peserta didik tersebut merupakan mahasiswa yang sedang berkuliah di berbagai perguruan tinggi yang tersebar di wilayah Banjarmasin.

Tabel 4.2 Data Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

No	Instansi / Perguruan Tinggi	Jumlah
1	UIN Antasari Banjarmasin	17 Orang
2	Universitas PGRI Kalimantan	3 Orang
3	Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin	2 Orang
4	Universitas Politeknik Unggulan Kalimantan	2 Orang
5	Universitas Terbuka Banjarmasin	1 Orang
6	STAI Al-Jami'	1 Orang
7	SMK Unggulan Husada	3 Orang
Jumlah Total		29 Orang

Sumber: Data Dokumentasi Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

8. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Cakupan sarana dan prasarana yang menjadi objek pendataan dalam riset ini meliputi seluruh inventaris serta fasilitas pendukung yang tersedia di madrasah diniyah tahfizh qur'an husada Banjarmasin, yang terdiri dari:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kamar Santri	36	Baik
2	Mushola atau Aula	2	Baik
3	Dapur Umum	2	Baik
4	Tempat jemuran	3	Baik
5	Tempat parkir	1	Baik
6	Toilet dan kamar mandi	32	Baik
7	Wifi	3	Baik
8	Kulkas	2	Baik
9	Mesin Cuci	2	Baik
10	Dispenser	2	Baik
11	Kasur	68	Baik
12	Lemari	36	Baik
13	Kipas angin	39	Baik
14	Meja kecil	60	Baik
15	Karpet	4	Baik
16	Sofa	3	Baik
17	Al-Qur'an	8	Baik
18	Mic	3	Baik
19	Terbang	3	Baik
20	Bass	1	Baik
21	Papan Tulis	2	Baik
22	Proyektor	1	Baik

Sumber: Data Dokumentasi Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah cukup lengkap dengan keadaan fasilitas yang baik.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada aspek pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada pembahasan berikut ini.

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Perencanaan adalah kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan tujuan pembelajaran sehingga belajar menjadi kondusif. Kegiatan pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin ini dimulai dengan menyusun perencanaannya terlebih dahulu yang diawali dengan menentukan dasar dan tujuan diadakannya pembelajaran ini. Hal tersebut disampaikan oleh ustadzah Y:

Sebelum mengadakan pembelajaran, kita perlu tahu dasar dan tujuan diadakannya pembelajaran ini, dasar dan tujuannya yaitu karna syarat untuk kefashihan dalam baca Al-Qur'an, salah satu syarat juga misalkan ada yang selesai 30 juz untuk pengambilan sanad, untuk mengajarkan Al-Qur'an modal utamanya, menguasai dua matan yaitu *Matan Jazary* sama *Matan Tuhfatul Athfal*. Makanya diajarkan *Matan Jazary* supaya paham terkait dengan makhraj huruf, sifat huruf, dan kaidah-kaidah tajwid lainnya.⁵

⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

Dari pernyataan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi dasar dan tujuan dari diadakannya pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* ini karena di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada ini difokuskan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk mengetahui kaidah-kaidah tajwid agar tidak salah dalam pengucapannya. Untuk itu, diadakannya pembelajaran ini agar dapat memahami kaidah-kaidah tajwid dan dapat mengambil sanad bagi yang sudah khatam 30 juz dengan salah satunya menguasai *Matan Jazary*.

Dalam perencanaan juga meliputi penyusunan silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan seperti menentukan tujuan pembelajaran setiap pertemuan. Dalam hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Y dalam wawancara,

Kalo penyusunan perencanaan secara tertulis tidak ada, untuk tujuan pembelajaran setiap pertemuan tuh ada, kalo kemarin tuh per bab. Jadi misalkan pertemuan pekan ini itu bab makharijul huruf kemudian pekan berikutnya itu bab sifat huruf, jadi per bab sampai seterusnya.⁶

Tabel 4.4 Time Line Pembelajaran Kitab *Matan Jazariyyah*

JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER
<ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 1- Muqaddimah ○ Pertemuan 2 – Bab Makharijul Huruf ○ Pertemuan 3 – Bab Sifat Huruf ○ Pertemuan 4 – Bab Tajwid 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 1 – Bab Hal-Hal yang Harus diperhatikan ○ Pertemuan 2 – Bab Ra' ○ Pertemuan 3 – Bab Lam 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 1 – Bab Nun dan Mim Musyaddadah serta Mim Sukun ○ Pertemuan 2 – Bab Mad ○ Pertemuan 3 – Bab IlmuWaqaf dan ibtida'

⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 4 – Bab Dhad dan Zha’ 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 4 – Bab Maqthu’ dan Maushul
<p>OKTOBER</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 1 – Bab Ta’ ○ Pertemuan 2 – Bab Hamzah Washal ○ Pertemuan 3 – Bab Waqaf pada Akhir Kata ○ Pertemuan 4 – Bab Tatimmat 	<p>NOVEMBER</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 1 – Kesempurnaan Harakat ○ Pertemuan 2 – tingkatan Tafkhim Huruf Isti’la ○ Pertemuan 3 – Kata-Kata Mu’annats yang dibaca Mufrad dan jamak ○ Pertemuan 4 – Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaguskan bacaan 	<p>DESEMBER</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pertemuan 1 – penguatan dan review materi makharijul huruf dan sifat huruf ○ Pertemuan 2 – Penguatan Hukum Tajwid dan Mad ○ Pertemuan 3 – penguatan Waqaf, Ibtida’ dan Kaidah Bacaan lanjutan ○ Pertemuan 4 – Evaluasi Akhir dan Tahsin Bacaan

Sumber: Data Dokumentasi Madrasah Diniyah Tahfizh Qur’an Husada Banjarmasin

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa untuk pembuatan rancangan pembelajaran ustadzah di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur’an Husada Banjarmasin tidak ada secara formal tetapi untuk tujuan pembelajaran setiap pertemuan itu sebanyak satu bab dan dibuat berupa time line.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur’an Husada Banjarmasin

Pelaksanaan dalam pembelajaran merupakan tahapan atau kegiatan inti dari proses pembelajaran. Tahapan ini terbagi menjadi tiga, yakni:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum memasuki dalam penyampaian materi yang cukup dalam, maka diperlukan pembukaan yang diharapkan dapat memfokuskan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Y, menjelaskan bahwa,

Sebelum memulai pembelajaran sama seperti pada umumnya yaitu salam, baca doa belajar dan untuk kegiatan pembuka biasanya muraja'ah dulu, misalkan pekan ini sudah sampai bab tajwid maka muraja'ahnya dari bab muqaddimah sampai bab tajwid, membacanya perbait dan dibaca sama-sama, dan ada beberapa orang kemarin tuh yang setoran sampai bab tajwid.⁷

Hal tersebut juga sama seperti yang disampaikan oleh SH. “Sebelum mulai belajar, ustadzahnya salam, membaca doa dan membaca nazhom yang perbait itu secara bersama-sama. Baru mulai masuk materi baru”.⁸

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, kegiatan pembukaan yang dilakukan sebelum pembelajaran ini diawali dengan salam, baca doa dan mengulang kembali bab yang sudah dipelajari, membaca nazhomnya perbait dan dibaca secara bersama-sama.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan bagian paling penting dalam pembelajaran karena dilaksanakannya penyampaian materi oleh pengajar dan terjadinya interaksi

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

⁸ Hasil Wawancara dengan Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 26 Januari 2026.

langsung dengan peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh ustadzah Y mengenai menyampaikan materi, beliau menjelaskan:

Kita ada buku panduannya yaitu buku *Fathul Rabbil Bariyah* karangan Syekh Shafwat, nah itu kan buku syarah *Matan Jazary*, nah jadi mengambil penjelasannya dari situ juga karena disitu terperinci kemudian juga ada dibimbing sama guru-guru kami yang mengajarkan kitab itu. Jadi lebih mudah untuk mengajarkannya kembali.

Adapun interaksi ketika pembelajaran yang terjadi antara pengajar dengan mahasantriwati, berjalan secara interaktif sebagaimana hasil dari wawancara dengan ustadzah Y:

Berlangsung interaktif dulu tuh, jadi banyak yang bertanya terkait makharijul huruf, lebih banyak ke praktik. Misalkan pengucapan huruf-huruf yang tingkat kesulitannya itu dianggap sulit, lebih tinggi lah dibanding huruf-huruf yang lain, misalkan huruf *isti'la* nah itu mungkin sering bertanya posisi lidahnya seperti apa, pangkal lidahnya, kemudahan banyak lagi terkait dengan nazhoman itu juga misalkan lafadh-lafadh yang dipilih oleh Ibnu Jazary kenapa jadi dipilih kata itu misalkan, nah itu ada juga ditanyakan. Jadi cukup interaktif kalau pembelajarannya karena kan berkaitan dengan praktik sehari-hari dalam menghafal.⁹

Begitu juga ketika wawancara kepada NH bahwa pada saat pembelajaran ustadzah cukup jelas dalam menyampaikan materi dan selalu memberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang masih kurang dipahami.

Ustadzah sudah cukup jelas dalam menjelaskan kaya sesuai dengan materi dan penjelasan, dalam mengambil contoh bacaan pun sidin memberikan dengan contoh bacaan yang kada asing, jadi saat kita disuruh mempraktikkan mudah karena bacaannya tadi sudah tidak asing lagi terus misalkan ada yang masih kurang paham maka diulang lagi

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

dan dicontohkan lagi secara langsung. Dalam pembelajaran usadzah selalu memberikan kesempatan pada para santri untuk bertanya. Apabila ada materi atau penjelasan sidin yang kurang dipahami atau yang sulit itu dibolehkan untuk bertanya.

Pernyataan NH selaras dengan yang dikatakan oleh FZ.

Pada saat ustadzah menjelaskan itu bagus banar karena setelah penjelasan langsung diberikan contoh, seperti langsung kita lihat contohnya itu dari mulut sidin, dan waktu pembelajaran usdzah sangat memberi kesempatan dalam bertanya, karena ustadzah sangat senang untuk berdiskusi.¹⁰

Sama seperti yang dikatakan oleh SH: Sangat detail dan sangat jelas, dan sangat memberi kesempatan untuk bertanya.¹¹

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran kitab *Matan Jazariyah* ustadzah di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin ini menggunakan buku panduan yaitu *Fathul Rabbil Bariyyah* karangan Syekh Shafwat. Adapun untuk interaksi antara ustadzah dan mahasantriwatinya berlangsung secara interaktif dan untuk penyampaian materi, sesuai dengan hasil observasi yang sudah dilakukan juga relevan dengan hasil wawancara bahwa penyampaiannya jelas dan mudah dipahami dalam mengatasi kebingungan para santriwatinya ustadzah memberikan kesempatan kepada mahasantriwati untuk bertanya sehingga pembelajaran berjalan secara interaktif.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 2 Januari 2026.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 2 Januari 2026.

Dalam menyampaikan materi seorang tenaga pendidik tidak efektif jika hanya berupa penyampaian secara lisan saja, apalagi dalam membahas kaidah ilmu tajwid. Maka dari itu perlu adanya media atau alat bantu yang digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Selain media, pengaturan kelas yang meliputi waktu, ketentuan jumlah peserta didik dan posisi duduk waktu pembelajaran juga berpengaruh terhadap fokus peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Y, menjelaskan bahwa,

Biasanya proyektor untuk kita menampilkan terkait dengan gambar. Gambar posisi gigi dimana, langit-langit itu terbagi berapa saja kemudian lidah itu terbagi apa saja kemudian lagi bagaimana posisi lidah, nah itu biasanya dengan proyektor.

Adapun untuk waktu, ketentuan jumlah peserta didik dan posisi duduk waktu pembelajaran, beliau mengatakan:

Untuk waktu pembelajaran biasanya 1 minggu itu 1 jam dan dilaksanakan setiap malam Selasa kalo tidak ada halangan atau bentrok dengan jadwal yang lain, kalo dulu kan sampai 50 orang, kalo sekarang penerapannya lagi, karna disini orangnya silih berganti ada yang masuk ada yang sudah lulus dan lain sebagainya jadi dari yang 50 orang itu mereka menyebarkan ilmu itu keluar lah dan yang bertahan ikut melanjutkan dengan praktiknya dengan program tahsin 30 juz itu jadi disitu penerapannya. Untuk tempat duduk biasanya kalo pakai proyektor kaya difoto yang lurus tadi, kan biasanya kaya gitukan pembelajaran supaya satu fokus titik ke proyektor atau kedepan.¹²

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

Begitu juga ketika wawancara kepada salah satu mahasantriwati FZ. “Biasanya media yang digunakan itu proyektor, speaker sama papan tulis dan gambar-gambar tentang makharijul huruf”.¹³

Selaras dengan yang disampaikan oleh SH. “Menggunakan proyektor yang menampilkan gambar sambil mendengarkan audio dan mencatat, media tersebut sangat membantu untuk saya pada pembelajaran”.¹⁴

Dari pengamatan dilapangan memiliki kesamaan hasil wawancara dengan ustadzah dan mahasantriwati peneliti menyimpulkan bahwa media utama yang digunakan ustadzah dalam pembelajaran berupa proyektor dan untuk waktu pelaksanaannya selama 1 jam dalam 1 pekan setiap malam selasa, untuk pelaksanaan pembelajaran tidak ada ketentuan jumlah mahasantriwatinya. Adapun posisi duduk waktu pembelajaran dihadapkan dalam satu titik fokus yaitu menghadap proyektor.

Seorang pengajar yang profesional salah satunya mempunyai keahlian dan kinerja yang baik dalam mendidik yang meliputi dari metode dan materi yang disampaikan. Sebelum memasuki pada proses pembelajaran, seorang pengajar perlu merencanakan metode, dan menyiapkan materi yang akan disampaikan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini, ustadzah yang mengajar kitab *Matan Jazariyah* ini menerapkan hal itu, dalam wawancara ustadzah Y menjelaskan,

¹³ Hasil Wawancara dengan Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfiz Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 2 Januari 2026.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfiz Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 2 Januari 2026.

Kalo metodenya klasikal, klasikal itu kan dijelaskan kemudian baca bersama, kemudian ada yang bertanya seperti itu klasikal. Jadi habis klasikal baru penerapannya masing-masing ditahsin. Untuk menyampaikan materi sebelumnya belajar dulu, karna masih bahasanya *on going* (belajar). Beberapa kali belajar dauroh terkait dengan *Matan Jazary* nah habis itu baru diajarkan lagi. jadi ulun dulu belajar baru ulun sampaikan lagi.¹⁵

Begitu juga ketika wawancara kepada salah satu mahasantriwati NH mengatakan. “Metode yang dipakai ustadzah biasanya metode klasikal dimana penjelasan terlebih dahulu dengan ceramah kemudian praktik membaca, habistu ada sesi tanya jawab, jadi metode klasikal ini sangat membantu.”

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti simpulkan bahwa metode yang digunakan adalah klasikal yang dipadukan antara ceramah dan tanya jawab. Sebelum menyampaikan materi, pengajar belajar terlebih dahulu, baru disampaikan lagi.

Dalam mentransfer ilmu tentunya setiap orang memiliki perbedaan dalam penerimaannya. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang dihadapi oleh semua pengajar. Dalam hal ini, perlunya kesabaran dan sikap ke profesional seorang tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Y, menjelaskan bahwa,

Ya itu kesulitan tersendiri dan masing-masing orang memang beda-beda dan dikatakan oleh guru kami ustdzah Maulida kan dulu juga mengajarkan ini, nah itu beliau mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an yang fasih itu adalah anugerah jadi tidak semua orang punya kemampuan itu, ada orang belajar sudah bertahun-tahun tapi dia tidak memiliki kefasihan yang dikatakan di *Matan Jazary* itu kan dijelaskan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

terkait kefasihan dalam membaca al-qur'an itu di ibaratkan seperti 24 karat. Jadi masing-masing orang pasti berbeda beda dan tingkat kefasihan yang tingkat 24 karat itu adalah anugerah tadi. Jadi ada yang dia dengan waktu yang sebentar dia belajar sungguh-sungguh dia mendapatkan kefasihan itu ada juga orang yang mungkin sama kadarnya, dia belajar selama itu juga sungguh-sungguh nya sama itu juga tapi dia belum diberikan itu, nah itu lah salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah untuk hamba-hambanya yang terpilih. Nah tapi tidak menutup kemungkinan ada juga orang yang sama sekali belum bisa kemudian belajar salah satunya dengan memahami *Matan Ibnu Jazary* kemudian dia praktikkan dalam sehari-hari dengan latihan dan sebagainya. Ada yang latihan bertahun-tahun 1 tahun 2 tahun 3 tahun bahkan 10 tahun baru mendapatkan kefasihan itu. Nah jadi, tidak bisa disamakan semua orang, agak sulit kalo lidahnya bermasalah karna kalo pengucapan huruf itu sangat berkaitan dengan lidah dan gigi. Jadi kalo misalkan giginya itu kurang rata nah itu sebenarnya memengaruhi. Jadi kalonya misalkan mengajarkan seperti itu kita banyak contohkan kemudian diberikan motivasi untuk sering-sering latihan, karna setiap huruf itu ada yang dapat 1 bulan baru 1 huruf itu selesai diucapkan secara benar ada yang mungkin butuh waktu 1 tahun 2 tahun yang benar-bener bisa membenarkan satu buah huruf itu dan itu memang tidak singkat waktunya.¹⁶

Dari pernyataan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap ustadzah dalam menghadapi mahsantriwati yang memiliki kemampuan berbeda dengan memberikan motivasi agar mereka tetap semangat dalam mempelajari kaidah-kaidah ilmu tajwid.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian pembelajaran. Pengajar dan peserta didik melakukan refleksi setelah menerima

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfiz Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

materi pembelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh ustadzah Y, beliau menjelaskan,

Kalo penutupannya sama seperti biasanya ditutup dengan pertanyaan tadi, jadi misalkan sebelum pembelajaran itu ditutup dengan durasi 60 menit lah kurang lebih, jadi ditutupnya dengan pertanyaan. Kaya tanya jawab, disitu yang biasanya tuh dalam 1 kali pertemuan ada 1 atau 2 pertanyaan terkait dengan pengucapan huruf yang sering, seperti apa posisi lidah nya, karna posisi lidah itu kan tidak bisa terlihat, posisi langit-langit juga tidak terlihat tapi bisa kita rasakan masing-masing, selain itu sama dengan kegiatan penutup biasanya mengucapkan salam dan baca doa kafaratul majlis¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, sebelum menutup pembelajaran ustadzah memberikan sesi tanya jawab kepada mahasantriwati terkait materi yang sudah disampaikan, kemudian diakhiri dengan salam dan ditutup dengan membaca doa kafaratul majlis.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Evaluasi adalah kegiatan pembelajaran yang mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini, kegiatan evaluasi memiliki peran penting dalam tahapan pembelajaran. Evaluasi dapat berupa dari hasil belajar peserta didik atau proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Y, menjelaskan bahwa,

Evaluasinya berupa ujian lisan dan praktiknya ditahsin ketika halaqoh, setoran hafalan, nah untuk praktiknya disitu. Kemudian untuk yang tertulis juga dilaksanakan ada dengan berkelompok ada yang perorang. Hasil ujian mereka kemarin juga masih ada disimpan.¹⁸

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

Hal tersebut selaras ketika peneliti melakukan wawancara kepada salah satu mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin terkait ujian dalam pembelajaran bisa ketika setoran ataupun tahsin dan ujian tertulis.

Ujian yang digunakan seperti lisan kaya langsung dipraktikkan waktu setoran atau tahsin, terustu ujiannya langsung ditempat bisa tertulis seperti diberikan soal-soal tapi berkelompok seperti pembagian sifatul huruf itu berapa pokoknya yang berkaitan dengan materi *Matan Jazariyyah* tersebut.¹⁹

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa jenis evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin ini berupa ujian lisan yang lebih utama dibandingkan tertulis.

Dalam kegiatan evaluasi yang dilaksanakan pada pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Madrasah Diniyah Tahifzh Qur'an Husada Banjarmasin ini, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selain pengajar utama dengan inisial Y yang melakukan kegiatan evaluasi tetapi juga didampingi oleh ustadzah yang lain yaitu ustadzah M dan ustadzah Z.

Selain itu, dalam kegiatan evaluasi juga memperhatikan ketentuan kriteria ketuntasan dalam belajar dan mengadakan remedial atau pengayaan bagi peserta didik yang belum mencapai target. Hal tersebut disampaikan oleh ustadzah Y, beliau menjelaskan,

Ketuntasan itu sebenarnya kalo dari teori itu *fifty-fifty*, tapi yang lebih diutamakan itu kan yang secara lisan mengucapkan huruf itu dengan fasih, ketika dia setoran sudah sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid itu tingkat keberhasilannya dilihat dari sana, karna kan tujuannya tadi

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 2 Januari 2026.

memang untuk kefasihan dalam membaca Al-qur'an dan memahamkan mereka terkait dengan membaca Al-qur'an yang tepat itu seperti apa. Untuk secara teori memang masih agak lemah karena kan baru belajar dan dikatakan oleh guru-guru kami belajar *Matan Jazary* itu tidak cukup sekali selesai tapi harus berkali-kali baru kita paham.

Adapun untuk pengayaan berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Y, mengatakan,

Pengayaan itu kalo secara teori tidak ada karena lebih kelisan. Jadi kalonya secara lisan memang diulang, dalam artian misalkan dari hafalannya misalkan dihalaman apa, disurah apa yang panjang pendek, makharj hurufnya masih banyak salah nah itu diulang hafalannya dan setorannya.²⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketentuan kriteria ketuntasan dalam belajar yang dilakukan ustadzah dari segi lisan yaitu dalam kefasihan ketika membaca atau menyetorkan hafalan. Untuk mengadakan remedial atau pengayaan bagi mahasantriwati yang belum mencapai target dengan cara mengulang bacaan.

Dalam proses pembelajaran, pengajar juga perlu memperhatikan evaluasi, tidak hanya terfokuskan pada hasil belajar siswa. Dari segi metode yang digunakan sampai cara memberikan umpan balik yang baik terhadap peserta didik. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Y. "Menilai efektivitas metode yang digunakan dari teori biasanya, kan melihat teorinya, terus melihat bagaimana perkembangan mereka saat setoran, kaya ujian sih berarti".

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jingah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

Adapun untuk memberikan umpan balik pada mahasantriwati, ustadzah

Y menyatakan:

Dalam menjawab pertanyaan itu kalo misalkan biasanya kan masih sama-sama belajar, ketika pertanyaan itu sudah pernah ditanyakan kepada guru kami dan ulun ketika itu mendengarkan juga, maksudnya hadir di halaqoh dengan guru ulun itu akan langsung ulun jawab, tapi misalkan pertanyaan itu belum ulun dapatkan sebelumnya maka nanti biasanya ulun sampaikan, ulun tanyakan kepada guru ulun nah baru nanti minggu depannya dijawab, supaya jawabannya itu akurat.²¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan secara teori dengan melihat perkembangan saat setoran dan lebih sering menggunakan ujian lisan berupa praktik. Namun, untuk pengukuran hasil dari evaluasi pembelajaran ini tidak ada dibuat dalam bentuk lembar penilaian atau daftar nilai. Dalam memberikan umpan balik yang dilakukan yakni dengan memberikan jawaban jika sudah ada jawaban namun jika belum ada maka akan ditampung dan dijawab minggu selanjutnya.

C. Pembahasan

Bagian ini akan menyajikan pemaparan mendalam mengenai data serta temuan penelitian dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai implementasi pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada. Hasil temuan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori sebagai landasan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa implementasi pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Madrasah Diniyah Tahfizh Husada Kelurahan Sungai Jindah Kecamatan Banjarmasin Utara, 18 Desember 2025.

telah terlaksana melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Temuan ini selaras melalui teori implementasi belajar mengajar yang mengemukakan bahwasannya tahap belajar mengajar yang efektif perlu dijalankan secara sistematis serta terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.²²

1. Perencanaan Pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Perencanaan adalah kegiatan pembelajaran yang sudah disusun, dilakukan dengan terarah, sistematis, sehingga suasana belajar menjadi kondusif. Perencanaan ini berfungsi untuk dijadikan pedoman bagi pendidik dalam mengelola kegiatan belajar, menyampaikan materi, dan mengatur interaksi antara sumber belajar supaya proses pembelajaran berjalan seimbang.

Menurut Suryapermana pada penelitian I Pitu Widyanto dan Endah Tri Wahyuni bahwa perencanaan pembelajaran adalah perencanaan yang dimulai dengan menentukan dasar dan tujuan diadakan pembelajaran. Kemudian langkah selanjutnya yaitu dengan dibantu oleh faktor lain seperti menentukan program, metode dan prosuder lainnya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Dengan tujuan dan sasaran yang jelas, dapat menentukan untuk langkah selanjutnya.²³

Relevansi teori tersebut tercermin dalam penyusunan rencana pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* bagi mahasantriwati di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin. Langkah perencanaan ini merupakan strategi

²² Usman Nurdin, *Implementasi Pembelajaran* (Yogyakarta:Rajawali Pers, 2011): 27.

²³ I. Putu Widiyanto and Endah Tri Wahyuni, "Implementasi Perencanaan Pembelajaran," *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen* 4, no. 2 (2020): 19.

strategis dalam membentuk generasi yang memiliki karakter berakhlak Qur'ani. Fokus utamanya adalah membekali santri dengan pemahaman mendalam terkait kaidah tajwid, agar mereka mampu melafalkan Al-Qur'an secara baik dari segi makharijul huruf maupun sifat-sifatnya sehingga proses hafalan dan pembacaan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan akurat.

Dalam konteks pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah*, hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya rancangan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin diawali melalui penetapan dasar serta sasaran belajar mengajar. Sasaran tersebut ialah melakukan peningkatan kefasihan bacaan Al-Qur'an mahasantriwati serta menjadi bekal dalam pengambilan sanad tajwid bagi yang telah mengkhatamkan 30 juz. Penetapan sasaran ini selaras melalui teori Ely yang mengemukakan bahwasannya perencanaan pembelajaran harus dimulai melalui penentuan sasaran yang jelas hingga langkah selanjutnya bisa disusun secara terarah.²⁴

Menurut E. Mulyasa, guru profesional harus memiliki empat kompetensi utama yaitu pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Berdasarkan teori E.Mulyasa menyebutkan bahwa guru atau pengajar yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan biasanya lemah dalam kompetensi pedagogik, khususnya dalam perencanaan pembelajaran (RPP), pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran.²⁵ Hal ini relevan dengan yang terjadi pada pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin.

²⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015): 28.

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) :75.

Perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin ini tidak disusun dalam bentuk silabus atau RPP yang tertulis sebagaimana lembaga pendidikan formal, akan tetapi dilakukan secara konseptual dengan membagi tujuan pembelajaran berdasarkan bab dalam kitab *Matan Jazariyyah*. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak selalu harus bersifat administratif, tetapi disesuaikan dengan karakteristik lembaga pendidikan nonformal. Dengan demikian perencanaan pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* telah memenuhi unsur perencanaan pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam teori.

Selain itu, dalam perencanaan juga meliputi penentuan metode pembelajaran yang digunakan. Berlandaskan hasil, teknik yang dipakai ialah teknik klasikal, yaitu penjelasan materi, pembacaan nazhom secara bersama-sama, sesi tanya jawab, dan penerapan dalam bentuk tahsin. Dalam hal ini, berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan mahasantriwati mengenai metode yang dipilih dalam pembelajaran sangat memudahkan dalam pembelajaran dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Ini selaras melalui teori Syaiful Bahri Djamarah yang mengemukakan bahwasannya teknik belajar mengajar perlu diselaraskan melalui karakteristik materi serta peserta didik.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Yunus dan selaras melalui teori Abdul Majid yang menyatakan bahwasannya dalam rancangan belajar mengajar meliputi

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010): 80.

penentuan dasar dan tujuan, materi serta teknik yang dipakai guna tercapainya sasaran yang sudah diterapkan.²⁷

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin berjalan dengan baik, walaupun dalam pembuatan rancangan pembelajaran di awal tidak ada karena pengajarnya yang bukan berlatar belakang Pendidikan sehingga masih minim dalam hal penentuan rancangan pembelajaran. Namun, perencanaan ini meliputi penentuan dasar dan tujuan, penentuan materi, dan metode yang digunakan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Pelaksanaan pembelajaran ialah tahap implementasi melalui rancangan yang sudah dilakukan penyusunan. Kegiatan belajar mengajar kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin meliputi tiga tahapan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Ini selaras sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 perihal Standar Proses Pendidikan, yang menegaskan bahwasannya kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan tersebut.²⁸

²⁷ Muhammad Yunus, "Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pada LPPQ UIN Antasari Banjarmasin" (*Skripsi* UIN Antasari Banjarmasin, 2024): 57.

²⁸ Nasirun, "Studi Kemampuan Mengajar Peer Teaching Mahasiswa Semester V Program Studi S1 Pendidikan Guru Paud Tahun Ajaran 2018/2019 FKIP Universitas Bengkulu," *Jurnal Tunas Siliwangi*, (2019): 43.

Pada kegiatan awal, pembelajaran diawali dengan salam, doa, serta muraja'ah nazhom yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini berfungsi untuk mempersiapkan mahasantriwati secara mental dan memfokuskan perhatian sebelum memasuki materi inti. Ini selaras melalui pendapat Djamarah serta Zain bahwa kegiatan awal bertujuan untuk menciptakan kesiapan belajar peserta didik dan membangun suasana pembelajaran yang kondusif.²⁹

Kegiatan inti pembelajaran berlangsung secara interaktif, di mana ustadzah menyampaikan materi dengan bantuan kitab syarah *Fathul Rabbil Bariyyah* serta media proyektor untuk memperjelas tempat atau posisi yang tepat mengenai makharijul huruf. Pada kegiatan ini interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan sesi tanya jawab dan praktik langsung. Pelaksanaan pembelajaran ini sesuai dengan penelitian Endah Syasiyati N.J mengenai keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁰

Pola pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin dilaksanakan melalui metode klasikal, yaitu penjelasan materi oleh ustadzah, pembacaan nazhom secara bersama-sama, sesi tanya jawab, serta penerapan dalam bentuk tahsin bacaan Al-Qur'an masing-masing mahasantriwati. Sesuai dengan kerangka teori Oemar Hamalik, proses belajar-mengajar di lembaga ini diwujudkan melalui hubungan timbal balik antara pendidik dan murid dengan memanfaatkan berbagai media belajar. Tujuan adalah untuk menstimulasi serta mengembangkan kemampuan diri

²⁹ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010): 46.

³⁰ Endah Syamsiyati Nur Jannah, "Penerapan Metode Pembelajaran 'Active Learning-Small Group Discussion' Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran," *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, (2019): 22.

yang dipunya oleh tiap peserta didik.³¹ Guna mengatasi perbedaan tingkat kompetensi kognitif antar siswa, tenaga pengajar di lembaga ini secara konsisten memberikan penguatan motivasi. Hal ini didasarkan pada asumsi Yogi Fernando, dkk., bahwa keberhasilan edukasi sangat bergantung pada kualitas motivasi yang diberikan. Motivasi yang tepat sasaran akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin.³²

Kegiatan penutup pada pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* ini dilakukan melalui sesi tanya jawab serta menguatkan pada materi. Kegiatan ini berfungsi guna memahami tingkat paham mahasantriwati kepada materi yang sudah diajarkan.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, secara keseluruhan pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* menggunakan tiga tahapan pembelajaran dan hal tersebut relevan dengan hasil penelitian Apriade Pane dan Muhammad Darwis Dasopang dalam hal pembelajaran yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.³³

3. Evaluasi Pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin

Evaluasi adalah penilaian berdasarkan suatu karakteristik tertentu dan kegiatan dalam pengumpulan data berupa informasi terkait suatu hal kemudian

³¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara (2012) :25.

³² Yogi Fernando, dkk, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, Vol.2, No.3, (2024) : 64.

³³ Apriada Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 333.

disimpulkan. Adapun dalam dunia pendidikan evaluasi digunakan untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran.³⁴

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Tahap evaluasi ini ialah yang terstruktur guna melihat dalam menetapkan hasil terhadap sasaran belajar mengajar yang sudah tercapai. Evaluasi pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* pada Mahasantriwati Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin sesuai dengan teori Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah.³⁵

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi yang digunakan pada pembelajaran ini lebih menekankan pada evaluasi lisan berupa praktik dalam kegiatan tahsin maupun setoran hafalan dibandingkan ujian berupa teori yang berbentuk tulisan. Namun, ujian tertulis tetap dilakukan, tetapi tidak menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini.

Evaluasi yang dilaksanakan pada Madrasah Diniyah Tahfizh Qur'an Husada Banjarmasin ini secara berkelanjutan melalui pengamatan bacaan mahasantriwati sehingga tidak menutup kemungkinan ustadzah lebih mudah untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan peserta didik secara personal. Akan tetapi, dalam penerapan evaluasi pada pembelajaran kitab *Matan Jazariyyah* ini tidak menggunakan daftar nilai secara tertulis dalam pengukuran keberhasilan santri dan tidak ada daftar hadir berupa absen yang tertulis untuk melihat keaktifan kehadiran mahasantriwati selama pembelajaran.

³⁴ Umiyati Wahidahtu Rohmah, "Evaluasi Program Qur'an, Tajwid, Dan Tahfidz Di SMA IT Hasanka Palangka Raya," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 13, No. 3, (2024): 3797.

³⁵ Arief Aulia Rahman, Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran* (IKAPI Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia (2019)): 25.